

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).²⁰

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.²¹

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan

¹⁹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 229.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 584.

²¹Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hal. 124.

pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.²²

Secara faktual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi di era globalisasi dan modernisasi ini. Untuk mengaktualisasikan pelaksanaan tersebut dalam pendidikan agama Islam, pendidik atau gurulah yang mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Dengan ini keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika sosial, ekomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai ilahiyyah.²³

²²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56-57.

²³Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007), hal. 8.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.²⁴

Penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang guru untuk membimbing peserta didik ke arah pembentukan kepribadian secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Konsep Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

²⁴Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), hal. 364.

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.

f. Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²⁵

Selain itu, seorang Guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, selanjutnya untuk mempermudah kita terhadap kompetensi guru tersebut, berikut disajikan sebuah tabel menurut Muhibbin:²⁶

Tabel 2.1 Keanekaragaman Kompetensi

Ragam Dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotor
1. Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahun kependidikan • Pengetahuan bidang studi 2. Kemampuan mentransfer strategi kognitif	1. Konsep diri dan harga diri 2. Sikap terhadap diri sendiri dan orang lain	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus <ul style="list-style-type: none"> • Kecakapan ekspresi verbal • Kecakapan ekspresi non verbal

Jadi, untuk menjadi pribadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang berkompentensi harus bisa memenuhi konsep-konsep dasar tersebut agar proses pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

²⁵E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37.

²⁶Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 236.

c. Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Ulama'

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Menurut Al Ghazali, mencakup: 1) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, 2) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- b. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
- c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup: 1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan

- peserta didik, 2) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
- d. Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: 1) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, 2) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- e. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi 1) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, 2) Mempunyai kemampuan mengajar, 3) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.²⁷

Jadi, dari beberapa pendapat para ulama' tentang kompetensi dasar Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu harus pandai dan bisa menguasai serta mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang guru juga harus bisa mengetahui keadaan psikis seorang peserta didik.

d. Kompetensi Guru Agama Islam di Indonesia

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut pendapat Ramayulis, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuannya

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 98.

menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.²⁸

Kemudian sebagaimana yang ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3 ayat (4) Kompetensi pedagogik adalah:

“Kemampuan seseorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum atau silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) Evaluasi hasil belajar, h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.”²⁹

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, adalah pemahaman guru mengenai peserta didik serta pengelolaan atau manajemen pembelajaran, yang berguna untuk mengetahui karakteristik peserta didik sehingga bisa mengetahui apa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh peserta didik.

Unsur-unsur yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3 ayat (4) juga yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar

²⁸Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 90.

²⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, dalam file pdf, hal. 6.

Kualifikasi, itu semua merupakan kemampuan seseorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan

Menurut Ramayulis, diantara landasan pendidikan yang harus dikuasai oleh guru adalah:

- 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan nasional: (a) meneliti tujuan pendidikan nasional; (b) meneliti tujuan pendidikan dasar dan menengah; (c) meneliti antar tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional; (d) meneliti kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat: (a) meneliti peranan sekolah (b) meneliti peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan; (c) mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
- 3) Mengetahui standar kompetensi-kompetensi dasar dan indikator kompetensi pembelajaran.³⁰

Seorang guru harus mampu menguasai landasan pendidikan, yang dalam hal ini sangat penting agar bisa

³⁰Ramayulis, *Profesi dan Etika...*, hal. 85.

tercapainya suatu tujuan pendidikan dan cita-cita sekolah yang diinginkan.

b) Pemahaman terhadap peserta didik

Jamil Suprihatiningrum berpendapat bahwa, “Pemahaman terhadap peserta didik sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.”³¹ Dalam hal ini hampir sama dengan yang ditegaskan oleh Ramayulis, yang hanya menambahkan satu, yaitu “pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus difahami guru terhadap peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, fisik, dan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta potensi peserta didik.”³²

Oleh sebab itu guru dituntut untuk benar-benar memahami peserta didiknya, sehingga bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, dan bisa menyesuaikan bahan yang akan diajarkan terhadap kebutuhan peserta didik.

c) Pengembangan kurikulum atau silabus

Dalam pengembangan kurikulum dan silabus, sekurang-kurangnya guru harus memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.

³¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja...*, hal. 102.

³²Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 90.

Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu, memiliki materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, dan mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

d) Perancangan pembelajaran

Menurut Jamil Suprihatiningrum, “Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.”³³

Dalam hal ini seorang guru harus bisa merencanakan pembelajaran secara strategis, mulai dari awal sampai akhir. Biasanya perencanaan pembelajaran disusun dalam RPP.

e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Ramayulis berpendapat bahwa :

“Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor

³³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja...*, hal. 102.

eksternal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik.”³⁴

Oleh karena itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga bisa meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat merubah perilaku siswa dari yang awalnya tidak baik menjadi baik, dari awalnya yang belum tahu menjadi tahu.

f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Terkait dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran,

Jamil Suprihatiningrum berpendapat bahwa :

“Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.”³⁵

Guru diharuskan menguasai teknologi pembelajaran agar dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan tidak membuat jenuh atau bosan peserta didiknya. Tidak hanya mengandalkan alat-alat yang canggih, bisa juga dengan alat yang seadanya.

g) Evaluasi hasil belajar

Menurut Ramayulis, “Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi

³⁴Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 92.

³⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja...*, hal. 102.

peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.”³⁶

Dalam hal ini supaya guru mampu mengetahui kekurangan-kekurangan dan bagaimana hasil kemajuan belajar peserta didik, sehingga bisa memperbaiki apa yang kurang dan apa yang dibutuhkan.

h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Terkait dengan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, Ramayulis berpendapat bahwa :

“Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling.”³⁷

Dengan demikian seorang guru bisa meningkatkan potensi peserta didiknya, dan juga bisa membentuk watak dan kepribadian peserta didiknya.

2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Sumardi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya, bahwa kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul

³⁶Ramayulis, *Profesi dan Etika...*, hal. 95.

³⁷Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 97.

seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berfikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab. Sifat-sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, baik kesuksesan yang bersifat batiniah maupun lahiriah.³⁸

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3 ayat (5) ditegaskan bahwa:

“Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (a) beriman dan bertaqwa; (b) berakhlak mulia; (c) arif dan bijaksana; (d) demokratis; (e) mantap; (f) berwibawa; (g) stabil; (h) dewasa; (i) jujur; (j) sportif; (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.”³⁹

Jadi, dapat dikatakan kompetensi kepribadian yaitu sifat yang pasti dimiliki oleh individu yang tercermin pada sikap dan perilaku yang mana yang membedakannya dari yang lain adalah sikap dan perbuatannya.

³⁸Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 55.

³⁹*Peraturan Pemerintah ...*, hal. 6.

3) Kompetensi Profesional

Dalam standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c yang dikutip oleh Djam'an Satori dkk dalam bukunya dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesioanl adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.⁴⁰

Menurut Jamil Suprihatiningrum, “kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang manaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.”⁴¹ Menurut Ramayulis dalam bukunya, menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.”⁴²

Ramayulis dalam bukunya juga menjelaskan kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh seseorang guru diantaranya:

a) Menguasai landasan kependidikan, diantaranya adalah:

⁴⁰Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 135.

⁴¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja...*, hal. 115.

⁴²Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 84.

- 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan nasional
 - 2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat.
 - 3) Mengetahui standar kompetensi-kompetensi dasar dan indikator kompetensi dalam pembelajaran.
- b) Mengetahui bahan pembelajaran, adapun bahan pembelajaran yang diketahui adalah:
- 1) Mengetahui materi kurikulum pendidikan dasar dan menengah; 2) Mengetahui bahan penunjang; 3) Mengetahui bahasa dengan baik dan benar; 4) Mengetahui teknologi informasi; 5) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan; 6) memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan disekolah; 7) mengetahui metode berfikir; 8) mampu bekerja berencana dan terprogram; 9) memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan; 10) mampu memahami bimbingan konseling; 11) mampu menyelenggarakan administrasi sekolah; 12) berani mengambil keputusan.⁴³

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3 ayat (7) ditegaskan bahwa:

⁴³Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 85-89.

“Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu; dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.”⁴⁴

Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas serta secara mendalam.

4) Kompetensi Sosial

Menurut M. Saekahan Muchith, yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat.⁴⁵

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II

⁴⁴Peraturan Pemerintah..., hal. 6.

⁴⁵Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, hal. 73.

Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu

Kompetensi pasal 3 ayat (6) ditegaskan bahwa:

“Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun; (b) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.”⁴⁶

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang mana agar dapat berbicara atau berkomunikasi dengan baik dan enak didengar, tidak berbicara yang menyakitkan.

2. Tinjauan Tentang Akhlakul Kharimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara leksikal, sesungguhnya “akhlakul karimah” itu merupakan suatu istilah yang berasal dari dua kata: akhlak dan karimah. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari istilah itu, maka pengertian dari masing-masing kata tersebut perlu didalami lebih dulu seperti di bawah ini.

Akhlak Menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab (akhlak) dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah (khuluq),

⁴⁶Peraturan Pemerintah..., hal. 6.

artinya “budi pekerti atau tingkah laku”.⁴⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan “budi pekerti atau kelakuan”.⁴⁸ Sedangkan pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al mu’jam al Wasit dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan:

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran pertimbangan.”⁴⁹

2. Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).”⁵⁰

3. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al Ghazali dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁵¹

Agama Islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu

⁴⁷Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 2.

⁴⁸Zabudi Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

⁴⁹Djarmika Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1987), hal. 2.

⁵⁰Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia, 1999), hal. 14.

⁵¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 2-3.

ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. dalam Q.S. Luqman : 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَصَبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ صَلٰى

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman: 17)⁵²

Dari pengertian akhlak di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, yang akan menimbulkan kelakuan yang baik dan terpuji sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain dan tidak merugikan orang lain. Begitupun sebaliknya juga menimbulkan kelakuan yang tercela yang akan merugikan orang lain.

Menurut kamus bahasa Indonesia karimah memiliki arti “terpuji, baik”.⁵³ Dengan demikian dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan akhlakul karimah adalah suatu sifat yang

⁵²*Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hal. 655.

⁵³EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap...*, hal. 425.

telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, yang akan menimbulkan kelakuan yang baik dan terpuji sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain dan tidak merugikan orang lain.

Zulkarnain menjelaskan bahwa “klasifikasi akhlak yang termasuk dalam akhlakul karimah itu menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada manusia, dan (3) Akhlak kepada alam.”⁵⁴ Masing-masing kategori penulis uraikan sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah ini adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Di antara akhlak kepada Allah tersebut adalah mentauhidkan Allah dan tidak syirik, bertakwa, memohon pertolongan hanya kepadaNya melalui doa, berzikir, di waktu siang maupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan bertawakal kepadaNya. Perintah Allah SWT untuk menyembahNya dan menjauhkan diri dari syirik terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 1:

⁵⁴Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Pustaka Pelajar: 2008), hal. 38.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ

مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa’: 1)⁵⁵

“Selanjutnya ayat 36 berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya.” (Q.S. An-Nisa’: 36)⁵⁶

Dalam surat lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١٠٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S. Al-Ahzab: 41)⁵⁷

⁵⁵Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-syfa', 1984), hal.

⁵⁶Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahannya...*, hal. 123.

⁵⁷Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahannya...*, hal. 674.

2) Akhlak kepada manusia

Yang dimaksud dengan Akhlak kepada manusia di sini adalah akhlak antar sesama manusia, termasuk dalam hal ini akhlak kepada Rasulullah SAW, orang tua, diri sendiri dan orang lain. Implementasinya akhlak kepada Rasulullah SAW adalah senantiasa menegakkan sunnah Rasulullah, menziarahi kuburnya di Madinah, membaca sholawat, mengimani Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepadanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan ajaran yang dikandung Al-Qur'an, dan hadis-hadis. Kita juga dituntut untuk meneladani Nabi,⁵⁸ seperti terungkap dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)⁵⁹

Akhlak kepada manusia juga mencakup akhlak kepada orang tua, keluarga, sahabat anak-anak yatim, fakir

⁵⁸Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, hal. 40.

⁵⁹Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahannya...*, hal. 670.

miskin dan lain-lain. Allah berfirman dalam (Q.S. An-Nisa': 36):

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa': 36)⁶⁰

Ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada seluruh manusia baik orang tua, kerabat, tetangga bahkan anak-anak yatim dan fakir miskin. Dengan kata lain bahwa berbuat baik kepada semua status sosial dan hubungan kekerabatan.⁶¹

⁶⁰Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahannya...*, hal. 134.

⁶¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 41.

3) Akhlak kepada alam

Akhlak kepada alam mencangkup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, memanfaatkannya untuk kebaikan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.⁶²

Bentuk akhlak kepada alam ini di dalam Al-Qur'an secara jelas dinyatakan oleh Allah sebagai berikut:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ج وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ

وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S.Yunus: 101)⁶³

Aktualisasi akhlakul karimah di atas terdapat dalam ayat-ayat dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

a. Benar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

⁶²Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 42

⁶³Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 322.

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah: 119)⁶⁴

b. Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ۸ ٥

“....Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak.” (Q.S. An-Nisa’: 58)⁶⁵

C. Menepati janji

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ ١

“Hai orang-orang yang beriman sempurnakanlah (tepatilah) janji segala akad dan perjanjian.” (Q.S. Al-Maidah: 1)⁶⁶

d. Saling tolong menolong

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ٢

“Hendaklah kamu saling tolong menolong dalam kebajikan dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan aniaya dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya siksa Allah sangat keras.” (Q.S. Al-Maidah: 2)⁶⁷

⁶⁴Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*..., hal. 301.

⁶⁵Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*..., hal. 128.

⁶⁶Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*..., hal. 156.

⁶⁷Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*..., hal. 156.

e. Adil

Perintah terhadap umat manusia untuk bersikap ini salah satunya termuat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ ٥٨

“.....dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukuman diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil....” (Q.S. An-Nisa': 58)⁶⁸

b. Sumber Dasar Akhlakul Karimah

Sumber akhlak adalah wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Sebagai sumber akhlak wahyu menjelaskan bagaimana berbuat baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah SWT yang Maha pandai dan Maha bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh buatan manusia. Sumber akhlak yang kedua yaitu Al-Hadits meliputi perkataan, ketetapan dan tingkah laku Rasulullah SAW. Dasar akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu:

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَّمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ ٢١

⁶⁸Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 128.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dasar akhlak dari hadits yang secara eksplisit menyinggung akhlak tersebut yaitu sabda Nabi:

الْأَخْلَاقَ مَكَارِمَ لِأَتَمِّ بُعِثْتُ إِيمًا

“Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak”.⁶⁹

Sudah jelas bahwa Al-Qur’an dan hadis Rasulullah merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap umat muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah.

c. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya, pada dasarnya tujuan pembentukan akhlak ini tidak jauh bedanya dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Tujuan pokok pembentukan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰ Sedangkan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat

⁶⁹<http://santrisuwung.blogspot.co.id/2013/10/sumber-sumber-akhlak.html?m=1>, diakses tanggal 30-11-2017 pukul 17.03 WIB.

⁷⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 211.

bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.⁷¹ Dalam Undang-Undang 1945 XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (3) juga menjelaskan:

“Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”⁷²

Dapat dipahami dari penjelasan para pakar serta dalam undang-undang diatas, bahwa tujuan pembentukan akhlakul karimah adalah untuk membentuk akhlak yang mulia atau akhlak yang baik, yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain, serta juga dapat berinteraksi sosial yang baik terhadap orang lain.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlakul Karimah

Pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Menurut Muntholi'ah dalam bukunya menjelaskan, bahwa faktor internal “yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang efektif (motivasi, minat, sikap, bakat,

⁷¹M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hal. 104.

⁷²Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal. 28.

konsep diri dan kemandirian).”⁷³ Dalam hal ini Retno Indayati juga menjelaskan, bahwa “faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu, sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologi tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri.”⁷⁴ Abdul Mujib dalam bukunya menjelaskan, bahwa

“Faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.”

Dapat dipahami bahwa faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak tersebut. Faktor internal sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Apabila siswa memiliki minat dan motivasi untuk membentuk akhlaknya maka besar kemungkinan akhlak siswa tersebut juga akan terbentuk.

2. Faktor eksternal

Abudin Nata dalam bukunya menjelaskan, bahwa “faktor eksternal “yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.”⁷⁵ Dalam hal ini Retno Indayati juga menjelaskan, “faktor eksternal yaitu hal-hal yang datang atau ada dari luar diri siswa/peserta didik yang meliputi lingkungan

⁷³Muntholi’ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hal 8.

⁷⁴Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 128.

⁷⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) hal. 21.

(khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungan.”⁷⁶

Dari faktor-faktor eksternal tersebut juga turut memberikan saham atau sumbangan dalam terbentuknya akhlakul karimah siswa. Apabila siswa berada di lingkungan yang baik, maka besar kemungkinan akhlak siswa tersebut juga akan baik, begitupun dengan sebaliknya, apabila siswa tersebut berada di lingkungan yang tidak baik, maka akhlak siswa tersebut juga tidak akan baik. Ketiga faktor eksternal tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.

a) Faktor lingkungan keluarga (orang tua)

Ikeu Kania menjelaskan dalam tulisannya yang dimuat di blognya, bahwa “keluarga merupakan institusi sosial yang utama dalam membina nilai-nilai akhlak karimah remaja. Oleh karena itu orang tua sebagai tiang keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan tanggung jawab yang besar dalam membina akhlak remaja sebab di tangan orang tuanyalah, orang menilai baik buruknya akhlak remaja.”⁷⁷

Dalam hal ini faktor keluarga, khususnya orang tua juga dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah seorang anak. Apabila orang tua bersikap tidak baik terhadap anak, maka anak tersebut juga akan berakhlak tidak baik. Karena secara

⁷⁶Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 129.

⁷⁷<http://gpifansclub.wordpress.com/2009/11/29/peran-keluarga-dalam-membina-akhlak-remaja/>, diakses tanggal 02 Desember 2017 pada pukul 14.00 WIB.

tidak langsung orang tua juga merupakan pendidikan bagi anak.

b) Lingkungan sekolah (pendidikan)

Nhia Az-Zahra menjelaskan pada tulisannya yang termuat dalam blognya, bahwa “sekolah telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Mereka di sekolah bukan hanya hadir secara fisik, melainkan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang dan diprogram sedemikian rupa. Karena itu disamping keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan anak. Dan guru adalah orang-orang yang sudah dididik dan dipersiapkan secara khusus dalam bidang pendidikan. Mereka menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang bisa menjadi stimulus bagi perkembangan anak-anak lengkap dengan penguasaan metodologi pembelajarannya. Dalam konteks perkembangan anak, hal tersebut merupakan salah satu sisi keunggulan guru dari pada orang-orang dewasa lain pada umumnya. Karena lazimnya pengalaman interaksi pendidikan dengan guru di sekolah akan lebih bermakna bagi anak dari pada pengalaman interaksi dengan sembarang orang dewasa lainnya. Dengan kata lain, interaksi pendidikan di sekolah tidak hanya

berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya.”⁷⁸

Pendidikan sekolah memiliki andil cukup besar dalam pembentukan akhlakul karimah anak. Dalam hal ini pendidik harus mampu memperbaiki akhlak siswa yang apabila sudah terlanjur rusak atau tidak baik dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian lingkungan sekolah yang baik maka juga akan terbentuklah akhlakul karimah siswa.

c) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Retno Indayati menjelaskan, bahwa “lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena lingkungan terdapat berbagai macam karakter masyarakat, sehingga berbagai macam karakter itu sangat berpengaruh pada perkembangan moral.”⁷⁹ Dalam hal ini Mukhtar menjelaskan, bahwa:

“Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.”⁸⁰

Dapat dimengerti bahwa lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial merupakan salah satu faktor pembentukan

⁷⁸<http://nhiaazzahra.blogspot.ae/2012/01/pengaruh-lingkungan-terhadap.html?m=1>, diakses pada tanggal 02 Desember 2017, pada pukul 14.00 WIB.

⁷⁹Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 130.

⁸⁰Muhtar, *desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), hal. 73-74.

akhlakul karimah seorang siswa. Siswa akan berakhlak baik apabila lingkungan sekitarnya juga baik, dan begitu sebaliknya.

Telah diuraikan di atas bahwa akhlakul karimah merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik, dalam hal ini akhlak tidak bisa lepas dari kedua faktor di atas. Oleh karena itu pembentukan akhlak anak harus dilaksanakan secara terus menerus dan dilakukan sedini mungkin.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Guru Pendidikan Agama Islam dengan Pembinaan Akhlak Mulia

- a. Muchamad Suradji, 2017, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa*. Fokus penelitian ini adalah: Bagaimana upaya guru agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Darul Ilmi Surabaya? Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD Darul Ilmi Surabaya sangat heterogen (beraneka ragam) latar belakangnya, ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi ada yang masih belum bisa sama sekali. Upaya yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah (panggilan guru di sekolah) SD Darul Ilmi Surabaya dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketaqwaan siswa serta akhlak dengan cara; (1) Belajar membaca Al-Qur'an dan hafalan juz 30, (2) Hafalan do'a sehari-hari, (3) Sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, dan (4) Penanaman akhlak pada siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh SD Darul Ilmi Surabaya dapat dikatakan berhasil,

hal itu bisa dilihat 100% siswanya lulus, dengan hafal juz 30 dan do'a sehari-hari setelah mengikuti ujian munaqosah⁸¹.

- b. Anis Fauzi dan Ila Nur Laila, 2017, *Kompetensi Guru PAI dan Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan*.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan Penerapan Strategi pembelajarannya terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK bagian kelautan? Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengaruh kompetensi guru pendidikan agama Islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Pandeglang sebesar 49,35%, sedangkan pengaruh kompetensi guru pendidikan agama Islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 36 Jakarta sebesar 10,9%.⁸²

- c. Syamsu S, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA Negeri Di Palopo*.

Fokus penelitian: Bagaimana implikasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo? Hasil penelitian menunjukkan: 1) Guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sering menerapkan strategi pembelajaran secara variatif; 2) Guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sangat sering melakukan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik melalui pendidikan akhlak, mengatasi krisis akhlak, optimalisasi

⁸¹Muchammad Suradji, "Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 4.1 (2017): 18-34.

⁸²Anis Fauzi dan Ila Nur Laila, "Kompetensi Guru Pai Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2017): 105-116.

peran guru, dan pembelajaran akhlak; 3) Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI tidak signifikan berimplikasi terhadap upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo.⁸³

- d. Selly Sylviyanah, 2012, *Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar (studi diskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*. Dengan fokus penelitian: Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya SDIT Nur Al-Rahman dalam membina akhlak mulia peserta didiknya? Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran mengenai perencanaan pembinaan akhlak mulia yaitu dengan menetapkan indikator atau acuan pembinaan akhlak mulia di sekolah. Indikator tersebut terdiri dari pembinaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) serta janji pelajar Islam. Setelah itu barulah dibentuk tim khusus afeksi agar pembinaan tersebut bisa berjalan dengan sesuai yang telah direncanakan.⁸⁴

1. Pendidikan Akhlak Mulia Siswa

- a. Arif Unwanullah, 2017, *Pendidikan akhlak mulia pada sekolah menengah pertama Bina Anak Soleh Tuban*. Dengan fokus penelitian: Bagaimana perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan asrama (*boarding school system*) pendidikan akhlak mulia dilakukan? Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan penetapan visi dan misi, tujuan,

⁸³Syamsu, S. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo." *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9.2 (2016): 373-396.

⁸⁴Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1.1 (2014): 53-61.

standart kelulusan, menyusun kurikulum terpadu mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pondok pesantren dengan penekanan pada pendidikan akhlak mulia, evaluasi dilakukan terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan siswa. Keberhasilan ditandai adanya perubahan perilaku siswa seperti disiplin, rajin ibadah, taat, jujur, dan berprestasi. Masyarakat makin percaya dan lembaga makin berkembang. Salah satu rekomendasi penelitian agar semua pemangku kepentingan komitmen terhadap rencana, menjadi contoh dan melakukan pembinaan terus menerus serta menjalin kemitraan.⁸⁵

- b. Sabar Budi Raharjo, 2010, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Dengan fokus penelitian: Apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia? Hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan bahwa membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan

⁸⁵Arif Unwanullah, "Pendidikan akhlak mulia pada sekolah menengah pertama Bina Anak Soleh Tuban." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 5.1 (2017): 1-13.

persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.⁸⁶

- c. Zaharah Hussin, 2005, *Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam*. Artikel ini bertujuan membincangkan dan mengupas perkara-perkara berikut: 1) Isu pendidikan akhlak terhadap generasi pelajar dalam Falsafah Pendidikan Kebangsaan; 2) Membandingkan antara konsep akhlak, etika dan moral; 3) Meneroka konsep akhlak mulia di dalam Islam; dan 4) Mengenalpastikan peranan yang perlu dilaksanakan oleh guru Pendidikan Islam.⁸⁷

2. Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Firman Robiansyah, 2013, *Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa*. Dengan fokus penelitian: Bagaimana strategi, proses, situasi dan kondisi serta sistem evaluasi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran yang sesungguhnya? Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1)

⁸⁶Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.3 (2010): 229-238.

⁸⁷Zaharah Hussin, "Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam [Educating a." *Masalah Pendidikan* 28 (2005): 79-94.

strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di SD Peradaban Serang dapat dilihat dari tiga tataran implementasi, yakni: konsep konseptual, konsep operasional dan konsep institutional. 2) proses pengintegrasian pendidikan nilai dapat dilihat dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar. 3) penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai didukung oleh peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasana, 4) Alat evaluasi yang digunakan di SD Peradaban adalah sebagai berikut: Penilaian kognitif, meliputi tes tulis dan tes lisan; Penilaian Psikomotorik/ Keterampilan, meliputi; unjuk kerja dan portofolio; Penilaian sikap, meliputi; skala sikap dan lembar pengamatan.⁸⁸

3. Peluang dan Tantangan dalam Pembinaan Akhlak

Abror Shodiq, 2012, *Peluang dan Tantangan Juru Dakwah Wanita Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta*. Dengan fokus 1) bagaimana potret juru dakwah wanita di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta? 2) bagaimana peran juru dakwah waniata dalam pembinaan akhlak remaja di kecamatan Nglipar itu? 3) bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi juru dakwah wanita dalam pembinaan akhlak remaja di kecamatan Nglipar? Hasil penelitian: 1) Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki gambaran yang cukup baik dan mereka aktif dalam usaha pembinaan akhlak remaja. Aktivitas juru

⁸⁸Firman Robiansyah, "Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa." *Jurnal Studi Kasus di SD Peradaban Serang* (2010).

dakwah wanita di daerah ini bervariasi, mulai dari aktif di ormas keislaman, menjadi guru PAI di sekolah, dan juga aktif di berbagai pengajian ibu-ibu. Mereka menjalankan tugas dakwah dengan penuh pengabdian, tulus ikhlas dan tak mengenal lelah. 2) Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki peran penting dalam tugas dakwah dalam rangka membina akhlak remaja. Ketika kaum remaja menghadapi banyak tantangan moral dan kondisi usia yang belum matang dalam berpikir, dibutuhkan orang-orang yang arif dan bijaksana menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Usia remaja yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah SLTP dan SLTA memerlukan pendekatan dakwah yang tepat agar mereka bisa menerima pesan dakwah dengan baik. Manakala cara penyampaian pesan dakwah kurang tepat dengan kondisi usia mereka, maka pesan dakwah tersebut akan mereka tolak. 3) Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta dalam pembinaan akhlak remaja menghadapi peluang dan tantangan. Peluang yang dihadapi juru dakwah wanita di daerah ini adalah karena begitu banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada kaum remaja. Pembinaan akhlak bisa dilakukan di sekolah, di masyarakat, di tengah keluarga dan juga melalui media massa. Setiap orang termasuk wanita juga bisa menjadi juru dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.⁸⁹

⁸⁹Abror Shodiq, "Peluang Dan Tantangan Juru Dakwah Wanita Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, YOGYAKARTA." *Jurnal Hisbah* 12.2 (2012).

4. Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak

Abdi Fauzi Hadiono, 2015, *Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung*. Dengan fokus penelitian: Bagaimana peran pesantren dalam membina akhlak remaja di sekitarnya khususnya di desa Kesilir Kecamatan Siliragung, dan dengan metode apa yang di terapkan agar pembinaan akhlak pada remaja ini bisa terlaksana dengan baik? Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa berdasarkan dari teori-teori dan kenyataan di lapangan bahwa pesantren sangat berperan dalam membina perkembangan terutama kepada remaja yang pada dasarnya para remaja menyukai hal-hal yang baru yang belum pernah di rasakan sebelumnya, apa lagi hal-hal tersebut merupakan hal negatif yang bisa membahayakan jiwanya, oleh karenanya dengan adanya pesantren ini merupakan wadah yang baik guna untuk membimbing para remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan ini bebas yang saat ini kian marak.

5. Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak

Tia Mar'atus sholiha, dkk, 2014, *Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran majelis dzikir dalam pembinaan akhlak remaja putri? Hasil penelitian ini didapatkan bahwa majelis dzikir Al-Masruriyyah berperan secara optimal dalam pembinaan akhlak remaja putri. Adapun peran tersebut antara lain yaitu sebagai pendidik yang mendidik remaja putri dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak, sebagai

pembimbing yang membimbing pribadi jamaah remaja putri menjadi lebih baik dalam akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk Allah, dan sebagai suri teladan bagi remaja putri.⁹⁰

6. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam

- a. Nur Ainiyah, 2013, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Fokus penelitian: Bagaimana peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik? Hasil dari penelitian tersebut adalah melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.⁹¹
- b. Dewi Prasari Suryawati, 2016, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*. Fokus Penelitian: Bagaimana problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap

⁹⁰Tia Mar'atus Sholiha, Sari Narulita, and Izzatul Mardhiah. "Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 10.2 (2014): 145-159.

⁹¹Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.

pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta deskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak? Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkaracterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter, 2) implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut, 3) implementasi pendidikan karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu tehnik yaitu pengamatan.⁹²

- c. Amri Darwis, 2012, *Redefinisi Pendidikan Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter*. Fokus penelitian: 1) materi akhlak sedang menjadi sorotan publik, 2) materi akhlak merupakan inti ajaran Islam, dan 3) ada penyempitan makna akhlak dalam PAI. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PAI itu: 1) intinya membentuk akhlak, bukan mengajarkan ritual semata; 2) materi akhlak belum menyentuh isu-isu kontemporer termasuk isu bagaimana umat Islam

⁹²Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1.2 (2016): 309-322.

Indonesia berbangsa dan bernegara secara lebih baik; 3) ada relasi makna antara akhlak, moral dan karakter dalam konteks PAI.⁹³

7. Strategi Pembelajaran Afektif Guru Pai Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Muhamad Ghafur dan Dhuhaa Rohmawan, 2015, *Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMK Brawijaya Kepung Kediri*. Fokus penelitian: Bagaimana strategi pembelajaran afektif guru pai dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri? Hasil pembahasan menunjukkan; 1) membentuk siswa di SMK Brawijaya Kepung menjadi orang yang berguna bagi orangtua, nusa bangsa, dan agama, 2) bentuk kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung sebagai berikut: (a) melanggar ketentuan seragam sekolah, (b) tidak masuk sekolah tanpa izin/keterangan, (c) pulang belum waktunya, (d) tidak mengikuti upacara, (e) kelengkapan seragam kurang, (f) di kantin waktu jam pelajaran, (g) berambut panjang bagi laki-laki, (h) ramai saat pelajaran berlangsung, (i) merokok, (j) tidak mengerjakan tugas, (k) tidak memperhatikan pelajaran dan bermain HP, (l) bersolek bagi siswi, (m) mencuri, (n) melompat pagar, (o) membantah guru saat guru mengajar. Faktor penyebab kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung adalah: (a) Lingkungan keluarga: *Broken home*/perceraian orang tua, kurang perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tua, (b) Lingkungan masyarakat (teman bermain): salah dalam memilih teman bermain, pengaruh pergaulan yang sudah

⁹³Amri Darwis, "Redefinisi Pendidikan Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 27.3 (2016): 383-398.

terlalu bebas. (3) strategi guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung, bersifat Afektif yaitu: a) Pola pembiasaan, dan b) modelling.⁹⁴

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti/Tahun	Fokus	Hasil
1.	Zaharah Hussin, 2005, <i>Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam</i>	Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam.	Artikel ini bertujuan membincangkan dan mengupas perkara-perkara berikut: 1) Isu pendidikan akhlak terhadap generasi pelajar dalam Falsafah Pendidikan Kebangsaan 2) Membandingkan antara konsep akhlak, etika dan moral 3) Meneroka konsep akhlak mulia di dalam Islam 4) Mengenangkan peranan yang perlu dilaksanakan oleh guru Pendidikan Islam.
2.	Sabar Budi Raharjo, 2010, <i>Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia</i>	Apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia?	Hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan bahwa membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya,

⁹⁴Muhamad Ghafur dan Dhuhaa Rohmawan, "Strategi Pembelajaran Afektif Guru Pai Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smk Brawijaya Kepung Kediri." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 1.2 (2015): 92-113.

			<p>tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.</p>
3.	<p>Abror Shodiq, 2012, <i>Peluang Dan Tantangan Juru Dakwah Wanita Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta</i></p>	<p>1) Bagaimana potret juru dakwah wanita di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta?</p> <p>2) Bagaimana peran juru dakwah wanita dalam pembinaan akhlak remaja di kecamatan Nglipar itu?</p> <p>3) Bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi juru dakwah wanita dalam pembinaan akhlak remaja di kecamatan Nglipar?</p>	<p>1) Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki gambaran yang cukup baik dan mereka aktif dalam usaha pembinaan akhlak remaja. Aktivitas juru dakwah wanita di daerah ini bervariasi, mulai dari aktif di ormas keislaman, menjadi guru PAI di sekolah, dan juga aktif di berbagai pengajian ibu-ibu. Mereka menjalankan tugas dakwah dengan penuh pengabdian, tulus ikhlas dan tak mengenal lelah.</p> <p>2) Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki peran penting dalam tugas dakwah dalam rangka membina akhlak remaja. Ketika kaum</p>

			<p>remaja menghadapi banyak tantangan moral dan kondisi usia yang belum matang dalam berpikir, dibutuhkan orang-orang yang arif dan bijaksana menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Usia remaja yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah SLTP dan SLTA memerlukan pendekatan dakwah yang tepat agar mereka bisa menerama pesan dakwah dengan baik. Manakala cara penyampaian pesan dakwah kurang tepat dengan kondisi usia mereka, maka pesan dakwah tersebut akan mereka tolak.</p> <p>3) Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta dalam pembinaan akhlak remaja menghadapi peluang dan tantangan. Peluang yang dihadapi juru dakwah wanita di daerah ini adalah karena begitu banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada kaum remaja. Pembinaan akhlak bisa dilakukan di sekolah, di masyarakat, di tengah keluarga dan juga melalui media massa. Setiap orang termasuk wanita juga bisa menjadi juru dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.</p>
4.	Amri Darwis, 2012, <i>Redefinisi Pendidikan</i>	1) Materi akhlak sedang menjadi sorotan publik, 2)	Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PAI itu: 1) intinya membentuk akhlak,

	<i>Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter</i>	materi akhlak merupakan inti ajaran Islam, dan 3) ada penyempitan makna akhlak dalam PAI.	bukan mengajarkan ritual semata; 2) materi akhlak belum menyentuh isu-isu kontemporer termasuk isu bagaimana umat Islam Indonesia berbangsa dan bernegara secara lebih baik; 3) ada relasi maknawi antara akhlak, moral dan karakter dalam konteks PAI.
5.	Selly Sylviyannah, 2012, <i>Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar (studi diskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)</i>	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya SDIT Nur Al-Rahman dalam membina akhlak mulia peserta didiknya?	Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran mengenai perencanaan pembinaan akhlak mulia yaitu dengan menetapkan indikator atau acuan pembinaan akhlak mulia di sekolah. Indikator tersebut terdiri dari pembinaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) serta janji pelajar Islam. Setelah itu barulah dibentuk tim khusus afeksi agar pembinaan tersebut bisa berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.
6.	Firman Robiansyah, 2013, <i>Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa</i>	Bagaimana strategi, proses, situasi dan kondisi serta sistem evaluasi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran yang sesungguhnya?	1) Strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di SD Peradaban Serang dapat dilihat dari tiga tataran implementasi, yakni: konsep konseptual, konsep operasional dan konsep institutional. 2) Proses pengintegrasian pendidikan nilai dapat dilihat dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar. 3) Penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai didukung oleh peraturan sekolah, tenaga

			<p>pembina, dan sarana prasana.</p> <p>4) Alat evaluasi yang digunakan di SD Peradaban adalah sebagai berikut: Penilaian kognitif, meliputi tes tulis dan tes lisan; Penilaian Psikomotorik/ Keterampilan, meliputi; unjuk kerja dan portofolio; Penilaian sikap, meliputi; skala sikap dan lembar pengamatan.</p>
7.	Nur Ainiyah, 2013, <i>Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam</i>	Bagaimana peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik?	Hasil dari penelitian tersebut adalah Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.
8.	Tia Mar'atus sholiha, dkk, 2014, <i>Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja</i>	Bagaimana peran majelis dzikir dalam pembinaan akhlak remaja putri?	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa majelis dzikir Al-Masruriyyah berperan secara optimal dalam pembinaan akhlak remaja putri. Adapun peran tersebut antara lain yaitu sebagai pendidik yang

	<i>Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)</i>		mendidik remaja putri dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak, sebagai pembimbing yang membimbing pribadi jamaah remaja putri menjadi lebih baik dalam akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk Allah, dan sebagai suri teladan bagi remaja putri.
9.	Abdi Fauzi Hadiono, 2015, <i>Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung</i>	Bagaimana peran pesantren dalam membina akhlak remaja di sekitarnya khususnya di desa Kesilir Kecamatan Siliragung, dan dengan metode apa yang di terapkan agar pembinaan akhlak pada remaja ini bisa terlaksana dengan baik?	Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa berdasarkan dari teori-teori dan kenyataan di lapangan bahwa pesantren sangat berperan dalam membina perkembangan terutama kepada remaja yang pada dasarnya para remaja menyukai hal-hal yang baru yang belum pernah di rasakan sebelumnya, apa lagi hal-hal tersebut merupakan hal negatif yang bisa membahayakan jiwanya, oleh karenanya dengan adanya pesantren ini merupakan wadah yang baik guna untuk membimbing para remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan ini bebas yang saat ini kian marak.
10.	Muhamad Ghafur dan Duhuaa Rohmawan, 2015, <i>Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri</i>	Bagaimana Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri?	1) Membentuk siswa di SMK Brawijaya Kepung menjadi orang yang berguna bagi orangtua, nusa bangsa, dan agama. 2) Strategi guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung, bersifat Afektif yaitu: a) Pola pembiasaan, dan b) modelling.
11.	Syamsu S, 2015, <i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>	Bagaimana implikasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap upaya antisipasi krisis	1) Guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sering menerapkan strategi pembelajaran secara variatif

	<i>Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada SMA Negeri Di Palopo</i>	akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo?	<p>2) Guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sangat sering melakukan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik melalui pendidikan akhlak, mengatasi krisis akhlak, optimalisasi peran guru, dan pembelajaran akhlak</p> <p>3) Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI tidak signifikan berimplikasi terhadap upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo</p>
12.	Dewi Prasari Suryawati, 2016, <i>Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul</i>	Bagaimana problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak?	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa;</p> <p>1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter.</p> <p>2) Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut.</p> <p>3) Implementasi pendidikan karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu tehnik yaitu pengamatan.</p>

13.	Anis Fauzi dan Ila Nur Laila, 2017, <i>Kompetensi Guru PAI Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan</i>	Bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan penerapan strategi pembelajarannya terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK bagian kelautan?	Pengaruh kompetensi guru pendidikan agama Islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Pandeglang sebesar 49,35%, sedangkan pengaruh kompetensi guru PAI dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 36 Jakarta sebesar 10,9%.
14.	Arif Unwanullah, 2017, <i>Pendidikan akhlak mulia pada sekolah menengah pertama Bina Anak Soleh Tuban</i>	Bagaimana perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan asrama (<i>boarding school system</i>) pendidikan akhlak mulia dilakukan?	Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan penetapan visi dan misi, tujuan, standart kelulusan, menyusun kurikulum terpadu mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pondok pesantren dengan penekanan pada pendidikan akhlak mulia. Evaluasi dilakukan terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan siswa. Keberhasilan ditandai adanya perubahan perilaku siswa seperti disiplin, rajin ibadah, taat, jujur, dan berprestasi. Masyarakat makin percaya dan lembaga makin berkembang. Salah satu rekomendasi penelitian agar semua pemangku kepentingan komitmen terhadap rencana, menjadi contoh dan melakukan pembinaan terus menerus serta menjalin kemitraan.
15.	Muchamad Suradji, 2017. <i>Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa</i>	Bagaimana upaya guru agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Darul Ilmi Surabaya ?	Siswa SD Darul Ilmi Surabaya sangat heterogen (beraneka ragam) latar belakangnya, ada yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi ada yang masih belum bisa sama sekali. Upaya yang dilakukan oleh Ustadz

			<p>dan Ustadzah (panggilan guru di sekolah) SD Darul Ilmi Surabaya dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketaqwaan siswa serta akhlak dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Belajar membaca Al-Qur'an dan hafalan juz 30 2) Hafalan do'a sehari-hari 3) Sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, dan 4) Penanaman akhlak pada siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh SD Darul Ilmi Surabaya dapat dikatakan berhasil, hal itu bisa dilihat 100% siswanya lulus, dengan hafal juz 30 dan do'a sehari-hari setelah mengikuti ujian munaqosah.
16.	<p>Madinatuzzahro', 2018, <i>Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Panggung Tulungagung? 2) Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengubah sikap berakhlakul karimah siswa MTs Al-Ma'arif Pondok Panggung Tulungagung? 3) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung direalisasikan melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan metode ceramah. b. Menggunakan metode praktik. c. Memberi tugas kepada siswa. 2) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengubah sikap berakhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung direalisasikan melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. b. Mengajari siswa untuk sopan santun, bertutur

		<p>kan akhlakul karimah siswa MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</p>	<p>kata yang baik, menghormati sesama, serta berperilaku jujur.</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Dengan cara mengajari ibadah yang baik. d. Dengan memberi contoh e. Mendoakan yang baik untuk siswanya <p>3) Upaya guru PAI dalam mengimplementasikan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung direalisasikan melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dengan membiasakan bersopan santun. b. Dengan membiasakan berbuat baik. c. Dengan membiasakan mengaji di madrasah. d. Serta dengan sholat berjamaah di madrasah.
--	--	---	--

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang akhlakul karimah siswa. Untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa penelitian terdahulu cenderung membahas pembimbingan akhlakul karimah siswa dan juga strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa. sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

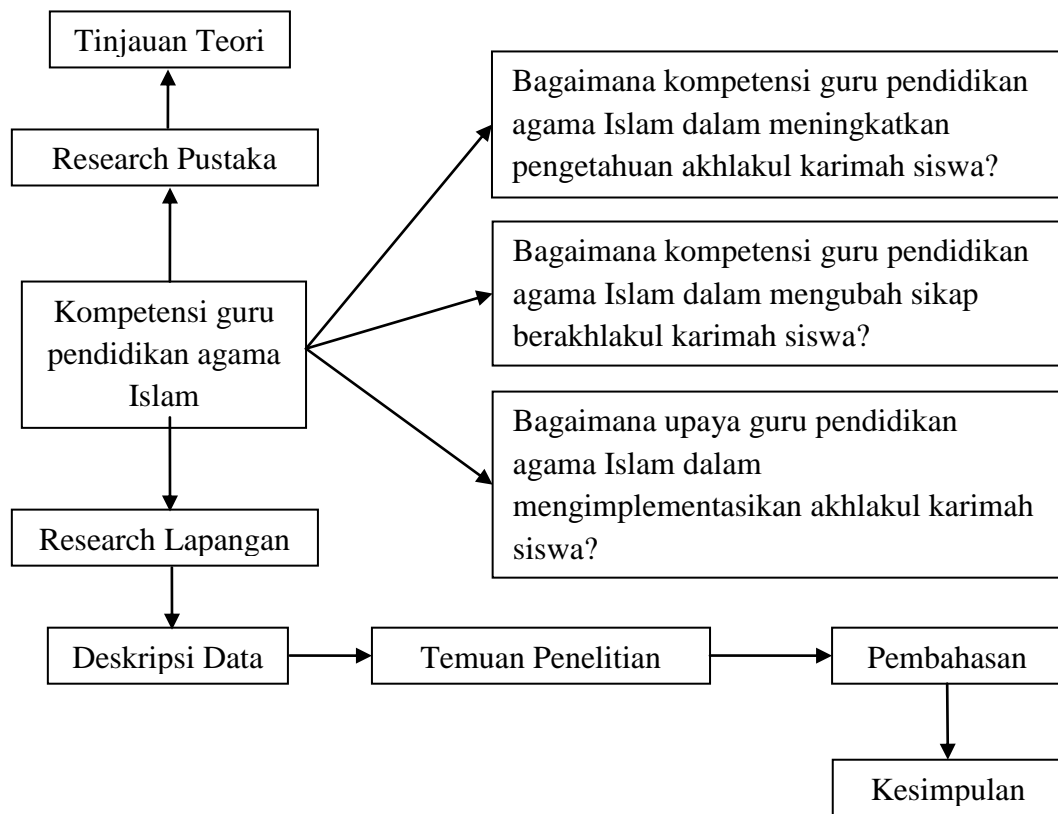
Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama*, hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas

(orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan, dan *ketiga*, penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

C. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Dalam perspektif pendidikan Islamiy, kompetensi seorang guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa. kompetensi guru pendidikan agama Islam tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Apabila seorang guru pendidikan agama Islam mampu menguasai kompetensi tersebut, maka guru tersebut akan mampu mendidik siswanya dengan baik dan benar sehingga bisa membentuk bahkan meningkatkan akhlakul karimah siswa. Seorang siswa yang memiliki akhlakul karimah, kedepannya akan menjadi tokoh-tokoh atau kaum intelektual yang akan menjadi *agen of change* dengan baik, dan seorang siswa yang memiliki akhlakul karimah kedepannya akan mampu menunaikan tugas kemanusiaannya baik sebagai '*abdullāh* (عبدالله) menghambakan diri hanya kepada Allāh swt maupun sebagai *khalīfatullāh* (خليفةالله) memakmurkan dunia melalui berbagai aktivitas kerjasama sekaligus persaingan di bidang kebaikan dengan siapapun dan di manapun serta kapanpun tanpa menimbulkan kerusakan.

Sejalan dengan paradigma pendidikan Islamiy dalam konteks ke-Indonesiaan di atas, maka berikut dikemukakan paradigma alur penelitian terkait dengan judul penelitian ini, bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa, sehingga dengan memiliki akhlakul karimah siswa akan berperilaku dengan baik dan dapat menghormati yang lebih tua. Langkah awal, penulis melakukan studi-research pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan dan *website*. Kemudian, penulis mengadakan studi-research lapangan di lokasi penelitian, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini.



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
 - a. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam menjelaskan pengetahuan akhlakul karimah kepada siswa?
 - b. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam menguraikan pengetahuan akhlakul karimah kepada siswa?
2. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengubah sikap berakhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

- a. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam membimbing sikap berakhlakul karimah siswa?
 - b. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam menyempurnakan sikap berakhlakul karimah siswa?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
- a. Bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan akhlakul karimah siswa?
 - b. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pengimplementasian akhlakul karimah siswa?